

EKSPRESI ESTETIK DALAM LAKON *BANJARAN CAKIL* OLEH DALANG KI PURBO ASMORO

KAJIAN ETNOPRAGMASTILISTIKA

Oleh:

Darmawan¹⁾, Setyo Yuwana Sudikan²⁾, Setijawan³⁾

^{1,2,3}Universitas Negeri Surabaya

¹darmawan.17070835056@mhs.unesa.ac.id,

²setyayuwnasudikan@unesa.ac.id

³setijawan@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menemukan ekspresi estetika dalam lakon *Banjaran Cakil* oleh Dalang Ki Purbo Asmoro. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi kualitatif. Teknik analisis data menggunakan teori hermeneutik dan agih. Lakon *Banjaran Cakil* yang dipentaskan oleh Ki Purbo Asmoro terdapat perilaku komunikasi yang terjadi dalam masyarakat dan pola tuturan yang dipengaruhi oleh konteks yang terjadi pada saat itu. Perilaku komunikasi yang terdapat dalam lakon *Banjaran Cakil* dipengaruhi oleh *setting, participant, act, key, instrument, norms* dan *genre*. Komunikasi yang dihasilkan dalam lakon *Banjaran Cakil* berupa *suluk, antawacana, gendhing, keprakan, dhodhogan kothak, sabetan* dan *sindhenan* yang berupa tindak tutur yang diekspresikan dalam lakon *Banjaran Cakil*. Bentuk ekspresi estetika pada lakon *Banjaran Cakil* tersebut diejawantahkan menggunakan *basa rinengga, unen-unen, sabetan* untuk menghasilkan nilai etik dan estetika.

Kata kunci : ekspresi estetika, *banjaran cakil*, Ki Purbo Asmoro, perilaku komunikasi.

1. PENDAHULUAN

Lakon *Banjaran* merupakan cerita wayang yang menceritakan tokoh mulai dari lahir sampai dengan mati. Kata *banjar* berasal dari bahasa Jawa yang artinya jajar, deret. Istilah lakon *Banjaran* ini pertama kali digunakan dalam pertunjukan wayang oleh Ki Narto Sabda pada tahun 1977. Sampai sekarang istilah *banjaran* tersebut digunakan oleh para dalang dalam dunia pedalangan. Ada tiga jenis lakon *banjaran* yaitu *banjaran wantah, banjaran jugag* dan *Banjaran kalajaya*. *banjaran wantah* adalah jenis lakon yang menceritakan tokoh tertentu mulai lahir sampai dengan mati. *Banjaran jugag* adalah jenis lakon yang menceritakan peristiwa kehidupan dalam fase tertentu, misalkan lahir sampai dengan masa dewasa, sedangkan *banjaran kalajaya* adalah menceritakan tentang masa-masa kejayaan saja. *Banjaran* diartikan sebagai bentuk sajian lakon wayang yang menceritakan tentang satu tokoh secara utuh dalam satu kali pentas. Lakon *banjaran* bisa juga menceritakan tokoh dalam fase-fase tertentu saja.

Dalang yang mempopulerkan lakon *banjaran* adalah Ki Purbo Asmoro. Lakon *banjaran* yang pernah dipentaskan antara lain *Banjaran Bhisma, Banjaran Ramabhargawa, Banjaran Arjuna, banjaran Bima, Banjaran Drona, banjaran Gandamana, banjaran Anoman, banjaran baladewa, banjaran Abimanyu, banjaran Dasamuka, banjaran Kunthi* dan *Banjaran Cakil*. Lakon-lakon *banjaran* tersebut dipentaskan oleh Purbo Asmoro diberbagai kesempatan mendalang, hingga dia sampai mendapat julukan sebagai dalang *banjaran*.

Purbo Asmoro memilih dan mementaskan lakon *banjaran* disebabkan karena minimnya

penggarapan tokoh sebagai pemeran lakon, kurangnya pengetahuan tentang lakon oleh para dalang dan struktur pertunjukan wayang yang konvensional. Berdampak kepada generasi milenial kurang apresiatif kepada wayang. Lakon *banjaran* merupakan cara Ki Purbo Asmoro mengangkat wayang kulit tetap digandrungi oleh masyarakat, serta menanamkan kembali bahwa unsur utama dalam pedalangan adalah lakon.

Purbo Asmoro sangat kreatif dalam mementaskan lakon yang dibawakan. Dalang mempunyai cara sendiri-sendiri untuk mengkonsep lakon yang dipentaskan. Dia sebagai dalang mempunyai teknis pakeliran dan gagasan secara konseptual untuk menghasilkan karya-karya dalam dunia pedalangan. Seperti lakon *Banjaran Cakil* yang dipentaskan oleh Ki Purbo Asmoro Gebang Kadiporo Surakarta Jawa Tengah merupakan karya yang diciptakan oleh Ki Purbo Asmoro. Selain mendapat julukan dalang *banjaran* dia juga kategori dalang unggulan pada festival *greget* dalang tahun 1995.

Kepandaian Ki Purbo Asmoro ketika berkomunikasi dengan para niyaga dan sinden menjadikan pagelarannya menjadi beda dengan dalang-dalang lain. Ki Purbo ketika memerankan tokoh pada setiap adegan sangat menjiwai dengan didukung oleh iringan dan *sindhenan* yang sesuai dengan adegan yang dipentaskan, ketika memerankan adegan sedih tidak jarang Ki Purbo membuat para penonton ikut hanyut dalam adegan tersebut. Tokoh *punakawan* yang jenaka dan *banyol-banyol* juga mengocok perut para *niyaga, sindhen* dan para penonton. Ki Purbo juga sangat interaktif dalam bernarasi dan dialog antar tokoh wayang pada setiap

segmen pagelarnya. Lakon *Banjaran Cakil* ini dia memerankan adegan sedih, bahagia, marah dan banyolan, walaupun pagelarnya digarap klasik namun tidak hanya seperti pagelaran konvensional. Ki Purbo melakukan pembaharuan dalam pertunjukan wayang kulit.

Pembaharuan-pembaharuan dalam pertunjukan wayang inilah yang dilakukan, sehingga menjadikan salah satu kekuatan dan menarik dari Purbo Asmoro. Pagelaran yang dipentaskan terutama dalam lakon *banjaran* ini tidak sekedar seperti lakon konvensional. Purbo Asmoro tidak hanya menggarap lakon, tapi semua yang ada dalam struktur pertunjukan dikonsep dan digarap. Pembaharuan yang dilakukan oleh Purbo Asmoro bersifat konvensional namun dikonsep kekinian. Dia tidak hanya memperbaharui lakon saja, namun juga iringan dan sabet tematik.

Pembaharuan tersebut memerlukan komunikasi dan interaksi yang bagus dalam setiap pementasnya. Bentuk komunikasi yang dilakukan Purbo Asmoro baik dengan pengrawit, sinden dan penonton bertujuan untuk mendukung pakelirannya menjadi pembeda dengan dalang-dalang lainnya. Ki Anom Suroto ketika mementaskan pakeliran dengan lakon yang sama, akan terlihat perbedaannya dibanding dengan Purbo Asmoro. Anom Suroto lebih condong kepada gaya pakeliran keraton, sehingga struktur pertunjukannya sangat konvensional. Purbo Asmoro melakukan pembaharuan *garap* lakon, iringan, *janturan*, *suluk*, dan *sabet* tematik. Hal tersebut tentu perlu adanya komunikasi yang baik antar seluruh komponen pendukung pagelarnya. Komunikasi dan interaksi dengan *pengrawit*, *sindhen* menjadi sebab kekuatan dan ciri khas Ki Purbo Asmoro.

Komunikasi dan interaksi dapat dilihat dari sudut pandang etnografi komunikasi, yang mengkaji tentang kebudayaan suatu masyarakat seperti seni, adat istiadat dan bahasa. Etnografi komunikasi dikaitkan dengan pagelaran wayang kulit lakon *Banjaran Cakil* ini mengkaji bentuk-bentuk komunikasi. Hymes menfokuskan kajian etnografi komunikasi ini pada perilaku komunikasi yang didalamnya melibatkan bahasa dan budaya. Lakon *Banjaran Cakil* ini peneliti menggunakan kajian etnografi komunikasi untuk menggali pagelaran Purbo Asmoro lebih dalam berdasarkan konteks. Hymes mengelompokkan etnografi komunikasi menjadi tiga bagian yaitu situasi komunikatif, peristiwa komunikatif dan tindak komunikatif.

Situasi komunikatif terdapat dalam pagelaran wayang lakon *Banjaran Cakil*, demikian juga terdapat peristiwa komunikatif dan tindak komunikatif. Hal ini secara tidak langsung memunculkan peristiwa tutur yang dilakukan oleh Ki Purbo Asmoro. Sehubungan dengan peristiwa tutur ini Hymes mengelompokkan faktor terjadinya peristiwa tutur menjadi delapan disebut dengan istilah *SPEAKING* yaitu: *setting* (tempat), *partisipant*

(penutur dan mitra tutur), *end* (tujuan), *act* (bentuk dan isi ujaran), *key* (nada), *instrument* (piranti), *norms* (etika) dan *genre* (bentuk penyampaian). Peristiwa tutur dalam lakon *Banjaran Cakil* ini terjadi pada setiap dalang bernarasi sehingga memunculkan tindak tutur.

Keindahan dalam lakon *Banjaran Cakil* adalah penggunaan gaya bahasa yang digunakan oleh Ki Purbo Asmoro. Keindahan tersebut diantaranya pemilihan kata, rima dan irama, ketepatan suasana, ketepatan citraan, dan pemilihan bahasa sehingga setiap kata terlihat indah. Ki Purbo Asmoro sangat mengedepankan pola garap lakon dan bahasa figuratif yang tepat. Dia dalang yang berlatar belakang akademisi maka sangat jeli dalam membuat skenario pertunjukan. Estetika pada pagelaran Ki Purbo Asmoro terlihat indah, sesuai yang dikatakan (Nurgiantoro, 2017:70) sebuah karya sastra menjadi bernilai seni dan indah tidak lepas dari perpaduan unsur bentuk, isi, *form*, *content*, cara mengungkapkan dan apa yang diungkapkan. Keindahan pagelaran wayang kulit dalam lakon *Banjaran Cakil* oleh Ki Purbo Asmoro tidak lepas dari unsur elemen bahasa-bahasa figuratif, karena karya fiksi yang baik harus didukung bahasa yang indah. Ki Purbo Asmoro melalui pagelarnya mampu menyentuh dan menarik para penontonnya melalui bahasa figuratif pada setiap lakon yang disajikan. Seiring dengan pernyataan tersebut (Nurgiantoro, 2017:71) mengatakan bahwa penampilan bahasa yang dikreasikan, diasiasi, didayakan dan dibuat berbeda dengan cara-cara penuturan yang lazim sehingga karya sastra akan menjadi lebih menarik.

Alasan memilih lakon *Banjaran Cakil* dalam penelitian ini, Ki Purbo Asmoro mempunyai kekuatan komunikasi dan kekuatan verbal yang bagus, pandai memilih bahasa dalam pedalangan serta menggunakan bahasa figuratif dalam pagelaran. Purbo Asmoro juga dikenal sebagai dalang *banjaran* dan dalang akademisi. Julukan dalang *banjaran* sudah melekat pada sosok Purbo Asmoro. (Emerson, 2017:431) Ki Purbo Asmoro pernah disebut sebagai dalang *priyayi*, pernah dinamakan dalang *sanggit*, dalang akademisi, dalang filsafat, dalang sejati dan dalang komplit. Makna *banjaran* dalam bahasa jawa adalah berjajar. Lakon *banjaran* menceritakan tokoh mulai lahir sampai dengan mati, yang berfokus pada satu tokoh dalam lakon yang dibawakan. Lakon *Banjaran Cakil* ini menitikberatkan pada tokoh *Basukrna* sehingga dapat mengetahui secara keseluruhan cerita dari tokoh yang disajikan. Topik yang berkaitan dengan penafsiran lakon *Banjaran Cakil* dalam etnopragmaestetika adalah perilaku tutur

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena data yang diteliti adalah sastra lisan berupa kata, frase dan kalimat pada pagelaran wayang kulit. Hal yang

diteliti adalah perilaku komunikasi etnis, tindak tutur dan keindahan etnis tuturan dalang. Atas dasar tersebut penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menekankan makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu), dan meneliti hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan kualitatif lebih mementingkan proses daripada hasil akhir. Urut-urutan kegiatan dapat berubah-ubah bergantung pada kondisi dan banyaknya gejala yang ditemukan. Tujuan penelitian berkaitan dengan hal-hal yang bersifat praktis.

Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini didasari beberapa hal. Latar data dalam penelitian ini merupakan situasi yang wajar, yaitu penggunaan bahasa secara langsung dalam kaitannya dengan ekspresi estetis tuturan dalang dalam pagelaran wayang kulit lakon *Banjaran Cakil*. Data yang dikumpulkan merupakan data deskriptif yang tentu saja tidak mengutamakan penggunaan angka-angka atau perhitungan statistik. Penelitian ini yang diutamakan adalah proses serta mengutamakan data langsung dari lapangan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak awal penelitian, selama penelitian, sampai dengan akhir penelitian.

Penelitian kualitatif memiliki beberapa karakter, antara lain adalah: *natural setting* (kondisi seperti apa adanya), memusatkan pada deskripsi, peneliti sebagai alat utama riset, *purposive sampling*, makna sebagai perhatian utama penelitian, dan analisis induktif (Sutopo, 2002: 33-40). Di dalam penelitian kualitatif kondisi subjek sama sekali tidak dijamah oleh perlakuan (*treatment*) yang dikendalikan oleh peneliti seperti halnya di dalam penelitian eksperimental. Data yang dikumpulkan terutama berupa kata-kata, kalimat atau gambar yang memiliki arti lebih daripada sekedar angka atau frekuensi. Di dalam penelitian kualitatif semua teknik pengumpulan data kualitas pelaksanaannya sangat bergantung pada penelitiannya sebagai alat pengumpulan data utamanya. Teknik cuplikannya cenderung bersifat "*purposive*" karena dipandang lebih mampu menangkap kelengkapan dan kedalaman data di dalam menghadapi realitas yang tidak tunggal. Penelitian kualitatif menekankan pada analisis induktif, bukan analisis deduktif. Data yang dikumpulkan bukan dimaksudkan untuk mendukung atau menolak hipotesis yang telah disusun sebelum penelitian dimulai, tetapi abstraksi disusun sebagai kekhususan yang telah terkumpul dan dikelompokkan bersama lewat proses pengumpulan data yang dilaksanakan secara teliti.

Dalam dimensi deskriptif, bahasa dilihat secara sinkronis, yaitu bahasa yang terjadi pada waktu diamati. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, Sumarsono (2008:309–310) menyatakan bahwa pada prinsipnya, hasil pengamatan bahasa dalam dimensi tersebut digambarkan secara objektif berdasarkan apa yang dilihat bukan seperti apa yang diharapkan. Hasil penelitian deskriptif sering pula disebut etnografi

(komunikasi atau berbicara). Dengan demikian, hal tersebut dilihat dari sifat-sifat subjek yang diamati, yaitu sifat umum bahasa (kesemestaan/universalitas) dan sifat khusus bahasa (kekhususan/ relativitas).

Data penelitian ini adalah pagelaran wayang kulit dalam lakon *Banjaran Cakil* oleh Ki Purbo Asmoro pada tanggal 14 Mei 2020 di Sanggar Mayangkara Gebang, Surakarta Jawa Tengah. Penelitian ini menggali tentang Simbol-simbol etnik, nilai-nilai etnik dan Estetika dalam lakon *Banjaran Cakil* oleh Ki Purbo Asmoro. Untuk itu terkait dengan etnis yang terdapat dalam lakon ini maka penelitian ini juga menggunakan pendekatan etnografi komunikasi.

Pendekatan etnografi komunikasi ini bertujuan untuk meneliti wayang kulit khususnya Lakon *Banjaran Cakil* mengenai perilaku tutur dalang saat berinteraksi antar tokoh wayang, dengan *pengrawit*, sinden bahkan dengan para penonton wayang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku Komunikasi dalam lakon *Banjaran Cakil* oleh Dalang Ki Purbo Asmoro

1) *Setting*(Latar)

Latar dalam sebuah pertunjukan wayang merupakan bagian dari unsur pertunjukan, yang tidak bisa ditinggalkan. Setting dalam pagelaran wayang adalah sebagai unsur pembangun cerita. Setting dalam pertunjukan dibagi menjadi setting waktu, tempat dan suasana. Setting dalam pagelaran wayang sebagai unsur pembangun pertunjukan. Dalam pagelaran wayang kulit setting berpengaruh terhadap jalannya pertunjukan dan cerita yang dibawakan oleh seorang dalang.

Dalang dalam memerankan wayang ditempatkan lokasi satu dengan yang lain berpengaruh terhadap pementasan yang dilakukan oleh dalang. Dalang saat mendalang saat ditanggap pejabat tentu berbeda ketika ditanggap oleh rakyat biasa. Penggambaran setting dalam pertunjukan wayang kulit digambarkan dengan berbagai hal, bisa melalui narasi, sulukan dan gendhing pengiring wayang. Hal ini seperti yang tertera pada data PKEDLBC-F1-1-1 berikut:

Brang wetan angin molak-malik, lesus kaya bisa mbedhol gunung. ing sisih kilen bumi njemblong sayojana, brang kidul geni gumubrug ngobong sang gya kang ketok. ing poncot ler banyu mumbul nyapu daratan. tempuking bumi, geni, banyu, miwah angin gumleger gawe giris. ana teja manther nyada lanang tegese sorot dawa kaya sada gedhe.

Data PKEDLBC-F1-1-1 mendeskripsikan tentang keadaan suatu tempat yang kondisinya sedang tidak kondusif. Menggambarkan tentang bumi yang dimana-mana dilanda bencana. Data tersebut menjelaskan tentang gempa bumi, yang mengakibatkan bumi rusak. Akibat angin topan telah merusak alam, kebakaran terjadi diberbagai wilayah serta bencana tsunami membuat takut pada manusia. Kalimat yang digunakan Ki Purbo Asmoro untuk

menggambarkan tentang suasana yang terjadi menggunakan pemilihan kata dan hiperbola yang tepat. Suasana yang digambarkan disesuaikan dengan konteks yang terjadi saat ini, yaitu menggambarkan tentang keadaan negara sedang terjadi bencana alam serta wabah yang melanda diberbagai negara khususnya Indonesia.

2) Partisipant

Partisipan yang menjadi subjek dalam tuturan adalah dalang yang mementaskan pagelaran wayang. Partisipan mempunyai peran menghasilkan sebuah tuturan yang dikemas dalam pagelaran wayang kulit. Partisipan ini berfungsi untuk menghasilkan sebuah tuturan. Ujaran yang dihasilkan dalang yaitu narasi-narasi yang berupa antawacana, suluk, sendhon, kombangan dan tembang. Narasi tersebut dihasilkan berdasarkan kejadian yang saat itu terjadi, seperti yang tertera pada data PKEDLBC -F1-1-3 berikut:

Brang wetan angin molak-malik, lesus kaya bisa mbedhol gunung. ing sisih kilen bumi njemblong sayojana, brang kidul geni gumubrug ngobong sang gya kang ketok. ing poncot ler banyu mumbul nyapu daratan. tempuking bumi, geni, banyu, miwah angin gumleger gawe giris. ana teja manther nyada lanang tegese sorot dawa kaya sada gedhe. yayah hanyangga langit.

Kalimat pada bait tersebut *Brang wetan angin molak-malik, lesus kaya bisa mbedhol gunung. ing sisih kilen bumi njemblong sayojana, brang kidul geni gumubrug ngobong sang gya kang ketok*. Data tersebut memiliki makna tentang terjadinya bencana serta kondisi alam yang *gonjang-ganjing*. Dalang bernarasi mengejawantahkan keadaan alam yang saat itu terjadi. Situasi pada saat itu sedang terjadi wabah, konteksnya adalah bencana alam yang melanda negeri. Tuturan jika disesuaikan dengan kondisi yang terjadi saat itu, bisa memiliki konotasi lain yaitu tentang wabah Corona yang melanda dunia. *Brang wetan molak-malik* maksudnya adalah kondisi orang timur (bangsa Indonesia) yang sedang dilanda virus mematikan sehingga menjadikan semua pihak terdampak, dalam sector kesehatan, ekonomi dan Pendidikan. Data tersebut dalang atau partisipan mencoba menarasikan keadaan yang saat itu terjadi

3) End

Pagelaran wayang yang dipentaskan dalang dalam sebuah pertunjukan pasti mempunyai visi dan misi. Dalang saat memerankan tokoh sebagai sarana untuk menyampaikan gagasan dan ide-ide, selain itu dalang memiliki beban moral untuk menyampaikan nilai-nilai tentang kehidupan. Tujuan dalam pagelaran wayang bisa disampaikan melalui percakapan antar tokoh wayang seperti pada data PKEDLBC -F1-1-8 berikut:

Ya patut-patute wangun wangune. ya tak suwun tak jaluk muga-muga anaku mbesok ngungkuli aku ya mbokne. mula saka bingunging atiku mbiyen kae nalika kowe rung meteng nganti aku golek guna bisa ngupaya wong pinter golek tuwa. jebul wong tuwa kuwi menehi sarat menyang aku

sing wis mbok lakoni ya kuwi tamba sarate nek kepingin nduwe anak. nalika kuwi wong tuwa kandha menyang aku saben malem jemuwah kliwon kudu golek kewan gegremetan sing jenenge kemangga. kemangga sing ngendhog kae weteng karo ndhoge diuntal nganggo gedhang mas, mung sadurunge nguntal kudu tetamba luwe dhisik ya kuwi tambane temu ireng gedhene sak ndhas pitik digepuk diwenahi banyu uyah diombe saben rebo lan saben setu sawise adus wuwung ya kuwi adus nggebyuri rai, ee... jebul mandi tenan nyatane kowe saiki wis meteng mula sing ngati-ati ya wong wadon. nek meteng antarane telung sasi nganti pitung sasi kudu kerep njamu. jamune gegodhongan ya kuwi kandhane wong tuwa mbiyen godhong asem lan pupus dhadhap serep, pupus jambu kluthuk, godhong meniran, semblugan, lan temu ireng, lempuyang, kunir karo sawanan didhepok diombe saben senen lan kemis.

Data tersebut menunjukkan bahwa dalang dalam tuturan yang disampaikan khususnya sebagai orang jawa ketika istri sedang hamil harus benar-benar menjaga pola hidup dan suami juga harus tirakat. Secara tidak langsung dalang juga berpesan kepada para penonton wayang bahwa ketika manusia mempunyai tujuan hidup juga harus diimbangi dengan usaha, komitmen dan doa kepada yang Mahakuasa. Hal ini menunjukan bahwa orang jawa masih memegang teguh nilai-nilai kearifan lokal kian tetap terjaga. Data (3) mengungkapkan bahwa tanaman dan rempah-rempah merupakan tumbuhan yang berguna bagi kehidupan jika dimanfaatkan dengan baik. Tujuan dari dalang adalah untuk memberi wawasan kepada para penonton.

4) Act

Bentuk tuturan yang digunakan dalang saat terbagi menjadi beberapa bagian. Bentuk ujaran bisa melalui antawacana, suluk dan tembang. Antawacana dalam pagelaran wayang yang dipentaskan oleh Ki Purbo Asmoro menggunakan ragam bahasa. Bahasa yang digunakan menggunakan ragam bahasa ngoko, krama dan sansekerta. Bentuk Ujaran dalam pagelaran Ki Purbo Asmoro seperti yang tertera pada data (PKEDLBC-F1-1-11) berikut:

Eling-eling sang Wrahaskara sekti mumpuning samukawis, ageng pamintane dateng dewanira ana daya luwih kang mijil saking anggane sang Begawan Wrahaskara anempuh kang jejabang Gendir Penjalin dadya jaka kemala-kala.

Data tersebut menunjukkan tersebut ujaran yang digunakan dalang menggunakan ragam bahasa jawa ngoko. Pilihan kata yang digunakan menggunakan bahasa rinengga. *Purwakanthi* yang dipakai terlihat runtut dan tertata, sehingga enak bila didengarkan. Kata yang digunakan didominasi oleh akhiran *-i* dan *-a*, dalam bahasa jawa pemilihan kata seperti itu dinamakan bahasa *paesan*. Bentuk tuturan yang diutarakan oleh dalang merupakan kalimat peringatan. Kalimat tersebut juga memiliki makna

sebagai penegasan terhadap tokoh. Konteks dari ujaran yang diutarakan dalang adalah menggambarkan tokoh Wrahaskara, merupakan tokoh yang memiliki kesaktian. Narasi yang diungkapkan dalang dibarengi ekspresi wajah tegas. Ekspresi ini menandakan penutur menjelaskan kesaktian tokoh dengan penuh keseriusan, supaya mitra tutur percaya akan kesaktian yang dimiliki tokoh Wrahaskara. Hal ini dibarengi dengan *dhodhogan* kotak *mbanyu tumetes*. *Dhodhogan* kotak dibunyikan disetiap sela-sela dalang berbicara. Tanda *dhodhogan mbanyu mili* merupakan bentuk tuturan non-verbal untuk menggambarkan bahwa dalang sedang bertutur dengan nada tegas. *Dhodhogan* kotak ini bisa juga digantikan dengan bunyi *keprak* wayang. *Dhodhogan* kotak dilakukan dengan menggunakan *cempala* yang terbuat dari kayu. *Dhodhogan mbayu tumetes* ini digunakan untuk menandakan suasana serius, tegang dan *sereng*, selain itu *dhodhogan banyu tumetes* berfungsi sebagai penanda bunyi gamelan.

5) Key

Berdasarkan hasil analisis data pada lakon *Banjaran Cakil* kunci untuk bertutur dapat disiasati dengan nada dan cara bicara. Bentuk komunikasi yang terdapat lakon *Banjaran Cakil* terdapat pada data berikut:

(PKEDLB-F1-1-13) *Surem-surem dewangkara kingkin,*
Lir manguswa kang layon,
Kumel-kucem rahnya maratani,
Marang salira nipun

Data KTP-F1-12 menunjukkan tuturan yang diucapkan menggunakan *sendhon tlutur* untuk mengilustrasikan adegan sedih. Penutur menggunakan nada minor saat melantunkan *sendhon* tersebut. Nada sedih dan melankolis ini berfungsi membangun suasana, ditambah lantunan iringan *gender* dan *rebab* bertujuan menambah suasana haru pada adegan yang diperankan. *Sendhon tlutur* ini merupakan instrument tindak tutur yang digunakan untuk berkomunikasi untuk menghasilkan tuturan.

6) Instrument

Bentuk ujaran yang digunakan dalang untuk menggambarkan adegan tertentu bisa disiasati dengan beberapa cara. Tuturan yang digunakan menggunakan sulukan untuk mewakili adegan tertentu dalam pertunjukan wayang. Tuturan ini adalah bagian dari instrumen dalam sebuah pertunjukan wayang.

(PKEDLB-F1-1-17) *Surem-surem dewangkara kingkin,*
Lir manguswa kang layon,
Kumel-kucem rahnya maratani,
Marang salira nipun,
(*Sendhon Slendro Pathet Nem*)

Data tersebut adalah salah satu instrumen dalam pertunjukan wayang. Instrumen seperti itu dinamakan *sendhon tlutur*. *Sendhon tlutur* digunakan dalang untuk menggambarkan adegan sedih. *Sendhon*

ini sebagai piranti untuk mewakili ujaran dalang saat menggambarkan suasana haru. *Sendhon* tlutur ini biasanya juga digunakan piranti pada saat perang bharatayuda. *Surem-surem diwangkara kingkin* bermakna suram cahaya sang surya, *lir manguswa kang layon* seperti halnya mayat yang hilang kemanisannya di sekujur tubuhnya. Piranti ini secara langsung digunakan untuk mewakili ujaran dalang saat memerankan adegan sedih.

7) Norms

Norms dalam pagelaran wayang adalah kesepakatan yang harus disepakati Bersama antara seluruh komponen dalam pertunjukan wayang. *Norms* tersebut bisa berupa *antawacana*, *suluk* dan *gendhing*. Aturan tersebut seperti terdapat pada data berikut:

(PKEDLB-F1-1-19) *Wayang A : Ben aja nganti gawe rugine wong liya ya carane nyukupi butuhing urip kudu nganggo dhasar manut marang prenataling urip sing wis ditata lan disarujuki.*

Satriya A : Mengko sik adat sing uwis prenataling urip ya sing diarani angger-angger kuwi nadyan wis ditata nanging kanyatane durung bisa ndadekne tentreming wong akeh, merga watake menungsa kuwi ora padha ana sing nrima nanging uga ana sing srakah.

Data tersebut menjelaskan tentang aturan untuk hidup bermasyarakat, melalui tokoh wayang A dan satria A dalang menyampaikan pesan tersirat untuk mematuhi peraturan yang sudah disepakati bersama. Data tersebut menunjukkan bahwa peraturan yang sudah ada masih bisa dilanggar oleh manusia, karena watak setiap insan berbeda. Data tersebut dalam bahasa jawa disebut dengan *pepeling*. Konteks pada data tersebut menjelaskan tentang kebijakan pemerintah selama masa pandemi, masyarakat harus beradaptasi dengan aturan dan susana baru. Tindak tutur yang dilakukan dalang untuk menyampaikan aspirasi tentang nasib masyarakat yang terdampak Covid-19. Peristiwa tersebut dapat dibuktikan selama pandemi seniman tidak bisa pentas dengan leluasa, semua dibatasi bahkan tidak diperkenankan melakukan pementasan. Melalui tuturan ini dalang menyampaikan tentang kebijakan pemerintah yang kurang tepat. Aturan untuk para pelaku seni sama sekali belum ada solusi. Tuturan antara tokoh wayang A dan satria A merupakan tindak tutur lokusi dan ilokusi. Lokusi pada tokoh wayang A, sedangkan ilokusinya terletak pada tokoh satria A

8) genre

Sendon adalah ungkapan yang digunakan dalang pada saat *pasewakan* pada adegan wayang. *Sendon* dilakukan dalang setelah bunyi gending pengiring *suwuk*. Data (PKEDLB-F1-1-22) tersebut dijelaskan berikut:

(*Sendhon...*)
Siyang pantara ratri ,
amung cipta pukulun ,

*tan ana liyan kaèksi ,
mila katur ingkang cundhamanik ,
prasasat rakèng ulun*

Sendhon Penanggalan Slendro Pathet Nem
Jugag tersebut digunakan dalang untuk menggambarkan suasana hikmat. Makna dari sendon tersebut adalah untaian doa yang diucapkan dalang sebelum adegan *pasewakan* dimulai. Konteks dari sendon ini adalah posisi dalang berdoa kepadang yang Mahakuasa. Esensi dari *sendon penanggalan* ini yaitu hubungan manusia dengan manusia dengan sang mahapencipta selalu diutamakan. *Sendon* ini bertujuan agar manusia selalu ingat dengan Tuhannya.

Tindak Tutur Etnik dalam lakon *Banjaran Cakil* oleh Ki Purbo Asmoro

1) Tindak tutur Lokusi

Ungkapan yang dilakukan dalam pagelaran wayang adalah proses terjadinya komunikasi yang menghasilkan tindak tutur. Ungkapan tersebut berupa kalimat mengabarkan, menjelaskan, memerintah melarang. Tindak tutur yang diucapkan dalang berupa tuturan lokusi seperti pada data berikut:

F2-SF1-1 *Brang wetan angin molak-malik, lesus kaya bisa mbedhol gunung. ing sisih kilen bumi njemblong sayojana, brang kidul geni gumubrug ngobong sang gya kang ketok. ing poncot ler banyu mumbul nyapu daratan. tempuking bumi, geni, banyu, miwah angin gumleger gawe giris. ana teja manther nyada lanang tegese sorot dawa kaya sada gedhe. yayah hanyangga langit anenggi tejaning sang jiwa satriya. kababaring wujud bagus tanpa cacad nanging ora genah aran lan pinangkane, sayekti manungsa ingkang namur laku mbanung tapa teki kadi tetakon mring pralampitaning alam.*

Ungkapan tersebut merupakan tindak tutur lokusi menjelaskan oleh dalang Purbo Asmoro. Konteksnya tentang alam yang sedang dilanda bencana dan wabah penyakit. Pada kalimat ini dalang sedang bernarasi, dengan menggunakan perumpamaan. Dalang sedang berusaha menjelaskan kondisi alam kepada para penonton, dengan menggunakan kalimat bahasa jawa *ngoko lugu*. Tuturan tersebut dalang bertujuan memberikan penjelasan tentang konflik cerita yang sedang dibawakan. Ungkapan pada data tersebut merupakan jenis tindak tutur lokusiewartakan, melalui tuturan tersebut penutur bermaksud untuk memberi warta kepada mitra tutur. selain itu pada data F2-SF1-1 *Brang wetan angin molak-malik, lesus kaya bisa mbedhol gunung. ing sisih kilen bumi njemblong sayojana, brang kidul geni gumubrug ngobong sang gya kang ketok. ing poncot ler banyu mumbul nyapu daratan.* Ungkapan tersebut merupakan bagian dari tindak tutur lokusi merinci, dari data F2-SF1-1 penutur bermaksud merinci tentang bencana alam yang dimana-mana. Berdasarkan dari data itu, penutur mengungkapkan tentang bencana alam yang melanda dunia. Konteks dari kalimat tersebut adalah

tentang bencana alam. Data tersebut menggambarkan tentang kondisi alam dan situasi negara yang sedang *gonjang-ganjing*, namun dalang tidak menyebutkan nama dan tempat bencana itu terjadi.

Keindahan Etnik dalam lakon *Banjaran Cakil* oleh dalang Ki Purbo Asmoro

1) Basa Rinengga

Gaya Bahasa yang digunakan dalang identik menggunakan *bahasa rinengga* atau disebut bahasa figuratif. Ungkapan *basa rinengga* seperti pada data F3-SF1-35 berikut:

gumrangsang rasane kumrungsung

Data tersebut menggunakan *purwakanthi guru swara a,e* dan *u*, selain itu menggunakan pengulangan kata *ra,ra* serta *ru*. Pengulangan vokal dan bunyi merupakan bagian dari *rumpaka bahasa*, sehingga ungkapan tersebut memiliki efek keindahan dan harmonisasi berbahasa. Hal serupa dalam data tersebut adalah penggunaan kata *gumrangsang* dan *kumrungsung* merupakan *dwi lingga salin swara*, namun kata tersebut memiliki makna lain berbeda dengan kata *solan-salin, tuka-tuku*. Dalang saat memilih kata ini memilih keserasian kata *sang* dan *sung*. Pengulangan kata dan bunyi tersebut untuk mencapai efek estetik dalam ungkapan bahasa pedalangan. Ungkapan dalam bentuk *Bebasan* terdapat dalam data F3-SF2-39 berikut:

Kocap kacarita saya garing mekingking awake iga gegambangan mung kari balung lan kulit.

Iga gegambangan merupakan pengandaian terhadap seseorang yang badannya sangat kurus, sehingga tulang rusuknya terlihat bagaikan jenis gamelan gambang, begitu dengan ungkapan *balung lan kulit* merupakan majas yang digunakan oleh orang jawa untuk menggambarkan keadaan seseorang. *Balung lan kulit* biasanya disingkat menjadi akronim *lunglit*. Ungkapan *lunglit* memiliki makna untuk menggambarkan kondisi seseorang yang kelaparan. Hubungan ungkapan *garing mekingking, iga gegambangan* dan *balung lan kulit* kesamaan makna dan fungsi. Makna ungkapan dalam konteks ini, dalang sedang mengilustrasikan seseorang yang melakukan prihatin atau semedi. Tuturan pada data tersebut sebenarnya bisa disederhanakan, contohnya *awake kuru banget, awake gering*, namun tidak memiliki nilai estetis jawa yaitu keindahan dan ketersopanan. Kalimat tersebut bisa saja diganti dengan *awake kuru, ora nduwe daging* namun tidak menunjukkan kategori *endah* sesuai dengan karakter dan idealistis masarakat jawa. Ungkapan dalang berarti mengalami pergeseran makna dan fungsi.

4. KESIMPULAN

1) Komunikasi yang dihasilkan dalam pagelaran wayang kulit lakon *Banjaran Cakil* dipengaruhi oleh konteks tuturan yang terjadi saat itu. Konteks terjadinya tuturan dilatarbelakangi oleh *setting, participant, act, key, instrument, norms* dan *Genre*. Komunikasi yang terjadi dalam pagelaran

wayang berupa *antawacana*, *suluk*, *greget saut*, *sendhon*, *gendhing*, *dhdhogan kothak*, *keprakan* dan *sindhengan*. Komunikasi tersebut diwujudkan dalam teks narasi lakon. Komunikasi

- 2) Tindak dihasilkan pada lakon *Banjaran Cakil* adalah tindak tutur lokusi. Tuturan lokusi tersebut dirinci menjadi tindak tutur menjelaskan dan mewartakan.
- 3) Keindahan etnik pada lakon *Banjaran Cakil* terletak pada kepiawaian dalang dalam menggunakan bahasa Jawa yang dikemas menggunakan *basa rinengga*. *Basa paesan* tersebut berupa *dwilingga salin swara*, *bebasan* dan ungkapan-ungkapan bahasa Jawa lainnya.

5. SARAN

Saran yang dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk peneliti selanjutnya adalah perlunya penelitian serupa dengan lokus berbeda. Penelitian tersebut tidak hanya meneliti lakon wayang namun bisa lakon kethoprak, lodrug, janger, jaranan. Peneliti menyadari masih banyak kekurangan maka perlu saran dan umpan balik dari pembaca agar tulisan ini menjadi lebih baik dan bermanfaat.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Black, Elizabeth. 2001. *Stilistika Pragmatis*. Yogyakarta: PustakaPelajar
- Brown G.&Yule, G. 1996. *Analisis Wacana*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Goddard, Cliff, Ed. 2006. *Etnopragmatics. Understanding Discourse in Cultural Context*. Berlin/New York: Mouton de Gruyter.
- Hymes, Dell. 1962. *The Ethnography Of Speaking*. Washington, D.C: Anthropology Society Of Washington
- Jakobson, Roman. 1960. Linguistics and Poetics. In Pomorska, K. & Rudy, S. *Roman Jakobson, Language in Literature*, pp. 62-94. Cambridge, Mass., London, England: The Belknap Press of Harvard University Press.
- John, Little S.W. 2010. *Theories of Human Communication*. California. Belmont
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
- Martin, J.N & Nakayama. 2004. *Intercultural Communication in Contexts*. United States: The Mc Graw-Hill Companies
- Nurgiantoro, Burhan. 2017. *Stilistika*. Yogyakarta. Gadjah Mada University press
- Ricoeur, Paul. 2012. *Teori Interpretasi*. Yogyakarta: IRCisoD
- Saville, Muriel, Troike. 2003. *The Ethnography of Communication*. London: Blackwell Publishing
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik, Bagian Kedua: Metode dan Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sudaryanto. 1989. *Pemanfaatan Potensi Bahasa*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik, Bagian Kedua: Metode dan Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sudaryanto. 1989. *Pemanfaatan Potensi Bahasa*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik, Bagian Kedua: Metode dan Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sudaryanto. 1989. *Pemanfaatan Potensi Bahasa*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugianto Mas, Aan. 2008. *Kajian Prosa Fiksi dan Drama*. Kuningan: Universitas Kuningan
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia
- Yule, George. 1996. *Pragmatik* (Terjemahan Indah Fajar Wahyuni). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.